

# IDENTIFIKASI TEMA MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK PADA KURIKULUM MERDEKA

**Joshua Jolly Sucanta Cakranegara**

Alumnus Departemen Sejarah Universitas Gadjah Mada  
joshuajollysc1723@gmail.com

---

DOI : <http://doi.org/10.37730/edutrained.v8i1.311>

Diterima: 11 Maret 2024 | Disetujui: 19 Juni 2024 | Dipublikasikan: 25 Juli 2024

---

## Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan identifikasi tema moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jenjang pendidikan dasar dan menengah (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas) yang terbagi ke dalam enam fase, tema moderasi beragama terkandung dalam elemen pada capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Pada fase A hingga fase C (Sekolah Dasar), tema moderasi beragama terdapat dalam konten hidup rukun dan gotong royong; menghargai tradisi masyarakat; serta menyadari diri sebagai warga dunia. Pada fase D (Sekolah Menengah Pertama), tema moderasi beragama terdapat dalam konten beriman dengan membangun persaudaraan dengan semua orang berdasar sikap Gereja Katolik terhadap agama dan kepercayaan lain. Terakhir, pada fase E hingga fase F (Sekolah Menengah Atas), tema moderasi beragama terdapat dalam konten menghargai keberagaman dalam masyarakat sebagai anugerah Allah, membangun dialog dan kerja sama antarumat beragama dan berkepercayaan serta berperan dalam pembangunan bangsa Indonesia.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Katolik, Kurikulum Merdeka

## Abstract

*This article aims to describe the identification of the theme of religious moderation in Catholic Religious and Moral Education in the Merdeka Curriculum. This research is a qualitative research using descriptive method and literature study as data collection technique. The results of the study show that at the primary and secondary education levels (Elementary School, Junior High School, and Senior High School), which are divided into six phases, the theme of religious moderation is contained in the elements of learning outcomes in Catholic Religious and Moral Education. In phase A to phase C (Elementary School), the theme of religious moderation is contained in the content of living in harmony and mutual cooperation; appreciate the community traditions; and recognize themselves as citizens of the world. In phase D (Junior High School), the theme of religious moderation is contained in the content of faith by building brotherhood with all people based on the attitude of the Catholic Church towards other religions and beliefs. Finally, in phase E to phase F (Senior High School), the theme of religious moderation is contained in the content of respecting diversity in society as a gift from god, building dialogue and cooperation between people of religions and beliefs and playing a role in the development of the Indonesian nation.*

**Keywords:** Religious Moderation, Catholic Religious Education, Merdeka Curriculum



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Pada 2019, pemerintah melalui Kementerian Agama mencanangkan "Tahun Moderasi Beragama". Pada tahun yang sama, sebuah buku bertajuk *Moderasi Beragama* diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, pp. 17–18).

Tema moderasi beragama sejatinya bukan barang baru. Dalam dunia pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebelumnya telah secara implisit memasukkan tema ini ke dalam Kurikulum 2013 yang telah direvisi dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 37 Tahun 2018, salah satunya ke dalam mata pelajaran pendidikan agama. Dalam studi kasus terhadap struktur Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang Sekolah Dasar, tidak sampai 50% KD yang membahas moderasi beragama. Berkaca dari studi kasus tersebut, saran yang diajukan adalah penyempurnaan kurikulum dalam memperbanyak konten moderasi beragama (Abidin, 2021, p. 729).

Menyikapi hal tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menjabarkan program penguatan moderasi beragama secara khusus pada pendidikan Islam. Dalam buku *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, program-program tersebut dibagi menjadi lima langkah strategis, yaitu (1) penelitian kebijakan pendidikan Islam, (2) evaluasi dan pengembangan kurikulum, (3) penyusunan bahan ajar, (4) pembuatan video dan narasi moderasi beragama, dan (5) publikasi program implementasi moderasi beragama (Aziz et al., 2019, pp. 34–36).

Mengapa moderasi beragama begitu penting diperkuat, dengan salah satu

caranya melalui pendidikan? Hal ini berkaitan erat dengan perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini, ditambah dengan era disrupsi digital ketika segala macam informasi dapat tersebar luas dan diterima begitu saja. Salah satu informasi yang destruktif adalah paham-paham radikal. Oleh sebab itu, moderasi agama dinilai penting untuk melahirkan generasi yang moderat. Di sinilah letak peran penting institusi pendidikan (Nisa et al., 2021, p. 80).

Lebih lanjut, lembaga pendidikan adalah wahana penting dalam memperkenalkan sekaligus memahami semua perbedaan yang ada. Lembaga pendidikan adalah "miniatur" masyarakat yang multikultural. Oleh sebab itu, dalam konteks yang lebih luas, moderasi beragama di masyarakat multikultural dapat dimulai dengan menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama. Di samping itu, lembaga pendidikan dapat menjadi sarana pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara (Sutrisno, 2019, p. 323).

Di sisi lain, pada periode kemudian, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan implementasi Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum Merdeka membagi jenjang pendidikan dasar dan menengah ke dalam enam fase, yaitu Fase A (Kelas I-II SD), Fase B (Kelas III-IV SD), Fase C (Kelas V-VI SD), Fase D (Kelas VII-IX SMP), Fase E (Kelas X SMA), dan Fase F (Kelas XI-XII SMA) (Indonesia, 2022a).

Menariknya, dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka (setara dengan Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013) pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, tema moderasi agama mendapat tempat yang lebih representatif. Dalam tujuh mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu, dan Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa), tema ini selalu terdapat dalam setiap jenjang atau fase.

Hal ini termaktub dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka (Indonesia, 2022a, pp. 32–132).

Sebagaimana dijelaskan di atas, tujuh mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti memuat tema moderasi beragama sebagai salah satu kontennya, salah satunya Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Pemuatan tema moderasi beragama dalam mata pelajaran ini tentu tidak terlepas dari dukungan Gereja Katolik Indonesia terhadap penguatan moderasi beragama pada beberapa tahun terakhir. Menurut Afrianus Darung dan Yohanes Yuda, keterlibatan Gereja Katolik dalam mendukung moderasi beragama terlihat dalam dokumen Magisterium Gereja, Nota Pastoral Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), dan Surat-Surat Gembala (Uskup). Tidak hanya itu, sejumlah tokoh Katolik telah menunjukkan jiwa moderat dan nasionalis yang kemudian diteladani oleh umat Katolik untuk bertindak nyata dalam menghargai keberagaman (Darung & Yuda, 2021, p. 84).

Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah identifikasi tema moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Katolik pada Kurikulum Merdeka. Rumusan masalah ini dijabarkan ke dalam tiga pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana bentuk identifikasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Katolik pada Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Dasar? *Kedua*, bagaimana bentuk identifikasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Katolik pada Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Menengah Pertama? *Ketiga*, bagaimana bentuk identifikasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Katolik pada jenjang Sekolah Menengah Atas?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, untuk mendeskripsikan identifikasi tema moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Katolik pada Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Dasar. *Kedua*, untuk mendeskripsikan identifikasi tema moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Katolik pada Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Menengah Pertama. *Ketiga*, untuk mendeskripsikan identifikasi tema moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Katolik pada Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Menengah Atas.

## KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Katolik bukanlah hal baru. Hal ini karena tema moderasi beragama telah terkandung dalam kurikulum sebelumnya. Yohanes Hendro Pranyoto menunjukkan bahwa pada periode sebelumnya, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti sudah mampu mengimplementasikan pembinaan toleransi beragama, baik oleh guru maupun peserta didik. Integrasi pendidikan karakter dan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti telah mampu mendukung pengembangan sikap toleransi beragama yang berorientasi pada semangat moderasi beragama (Pranyoto, 2022, p. 73).

Senada dengan hal itu, Tomas Lastari Hatmoko dan Yovita Kurnia Mariani menegaskan bahwa tema moderasi beragama dalam Gereja Katolik tidak terlepas dari gagasan Konsili Vatikan II yang mendorong penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Oleh sebab itu, Gereja Katolik Indonesia mengambil bagian dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan. Pendidikan adalah sarana yang tepat untuk menanamkan sejak dini iman yang benar dan karakter kebangsaan di tengah keberagaman Indonesia. Dengan kata lain, beriman secara inklusif, bukan eksklusif, menjadi keunggulan tersendiri

dari nilai-nilai Kristiani dalam mendidik generasi untuk hidup bersama yang lebih baik (Hatmoko & Mariani, 2022, pp. 88–89).

Salah satu komponen penting dalam menyukseskan implementasi tema moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Katolik adalah guru. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada peserta didik. Dalam penelitiannya, Jakomima Savera Mongi menyebutkan bahwa guru agama Katolik adalah seorang katekis, pengajar, dan pelaksana tugas pastoral di sekolah. Sejalan dengan tugas dan profesinya, hendaknya guru agama Katolik memiliki pengetahuan yang cukup dan pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama. Melalui proses pengajaran yang dilakukannya, mereka dapat memperkuat pemahaman peserta didiknya dalam moderasi beragama (Mongi, 2023, pp. 124–125).

Bagaimana cara memberikan pengetahuan yang cukup dan pemahaman yang mendalam kepada guru tentang moderasi beragama? Menurut Yohanes Chandra Kurnia Saputra, Adi Ria Singir Meliyanto, Catharina Agnes Dina Sari, dan Lipina, salah satu langkah untuk menanamkan pemahaman yang baik dan benar tentang moderasi beragama kepada guru agama adalah diseminasi moderasi beragama. Dalam studi kasus atas kegiatan ini di Kediri, diseminasi ini diselenggarakan oleh Kantor Kementerian Agama Kota Kediri. Kegiatan ini terdiri atas empat sesi, yaitu Konsep Moderasi Beragama; Pilar dan Indikator Moderasi Beragama; Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia; dan Sharing-Diskusi. Setelah mengikuti kegiatan diseminasi ini, guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diharapkan mampu menuangkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik (Saputra et al., 2022, pp. 47–50).

Jika pada periode kurikulum sebelumnya tema moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti sudah dikaji, hal serupa dapat dikerjakan untuk kurikulum yang

baru. Melihat pentingnya kajian ini dan belum terdapat kajian yang memadai atas identifikasi moderasi beragama dalam kurikulum yang baru, penelitian ini akan membahas identifikasi tema moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Katolik pada Kurikulum Merdeka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut H. Hadari Nawawi, metode deskriptif didefinisikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dari definisi ini, dua ciri utama dapat disimpulkan dalam metode ini, yaitu pemusatan perhatian terhadap masalah yang bersifat aktual dan penggambaran fakta-fakta sebagaimana adanya (Nawawi, 2019, pp. 67–68).

Untuk mewujudkan metode tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka atau studi dokumenter. Teknik ini adalah cara mengumpulkan data tertulis. Dalam penelitian kualitatif, kegiatan studi pustaka ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai alat pengumpul data utama (Nawawi, 2019, p. 141).

Dalam penelitian ini, data utama (primer) adalah dokumen Keputusan Kepala BSKAP (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan) Kemendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Data utama ini diperoleh dari situs resmi Kemendikbudristek (<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>).

Dalam dokumen ini, terkandung capaian pembelajaran untuk mata pelajaran yang berlaku di jenjang pendidikan dasar dan menengah, secara khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Untuk

melengkapi data primer, data sekunder dikumpulkan dan digunakan, seperti literatur/kajian ilmiah yang relevan.

Penelitian dilakukan dengan cara membaca dan menganalisis Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 yang berkaitan dengan tema moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan agama Katolik dan Budi Pekerti. Selanjutnya, hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terbagi dalam sistematika tiga subbab, yaitu subbab jenjang Sekolah Dasar, subbab jenjang Sekolah Menengah Pertama, dan subbab jenjang Sekolah Menengah Atas.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis dokumen (*documentary analysis*). Teknik ini dipilih sebab dokumen sebagai data primer dapat mengungkapkan informasi yang berguna dalam penelitian ini. Data dikumpulkan pada Desember 2022 hingga Januari 2023.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Tema Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Katolik pada Kurikulum Merdeka di Jenjang Sekolah Dasar (SD)

Dalam Kurikulum Merdeka, jenjang Sekolah Dasar terbagi ke dalam tiga fase, yaitu Fase A (Kelas I-II), Fase B (Kelas III-IV), dan Fase C (Kelas V-VI). Dalam tiga fase ini, capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mengandung tema moderasi beragama yang tersebar dalam empat elemen, yaitu elemen pribadi peserta didik, elemen Yesus Kristus, elemen gereja, dan elemen Masyarakat.

Pada fase A, capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti adalah peserta didik mengenal dirinya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dan lingkungan di sekitarnya, yang mampu mensyukuri dirinya sebagai ciptaan Tuhan, melalui kebiasaan doa sebagai anggota gereja, mewujudkan imannya dengan cara melakukan perbuatan baik, sesuai dengan teladan Yesus dan tokoh-tokoh kitab suci,

baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Capaian ini kemudian dijabarkan ke dalam empat elemen. Dari empat elemen tersebut, tema moderasi beragama terkandung dalam elemen masyarakat. Capaian pembelajaran berdasarkan elemen masyarakat berbunyi, "Peserta didik mewujudkan imannya di tengah masyarakat melalui kebiasaan hidup rukun dengan tetangga serta mengembangkan kebiasaan bergotong royong merawat lingkungan."

Dari elemen ini, terlihat bahwa dalam fase A, peserta didik telah ditanamkan nilai moderasi beragama dengan membangun sikap hidup rukun dan kebiasaan bergotong royong. Mewujudkan iman di tengah masyarakat, atau menunaikan perintah agama, harus disertai dengan sikap menghargai perbedaan. Peserta didik juga diajak untuk membiasakan hidup bekerja sama tanpa memandang perbedaan. Hal ini tidak lain merupakan wujud rasa syukur sebagai ciptaan Tuhan.

Selanjutnya, pada fase B, capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti adalah peserta didik mengenal dirinya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dan lingkungan di sekitarnya (baik fisik maupun non fisik), mampu mensyukuri dirinya sebagai ciptaan Tuhan, melalui kebiasaan doa sebagai anggota gereja, serta terpenggil untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki (seperti menyampaikan pendapat, bermusyawarah, dan lain-lain) dan mewujudkan imannya dengan cara melakukan perbuatan baik, membangun semangat persatuan, sesuai dengan teladan Yesus dan tokoh-tokoh kitab suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Serupa dengan fase A, tema moderasi beragama terkandung dalam elemen masyarakat. Capaian pembelajaran berdasarkan elemen masyarakat berbunyi, "Peserta didik mewujudkan imannya di tengah masyarakat melalui kebiasaan menghormati pemimpin masyarakat, menghargai tradisi

masyarakat, serta melestarikan lingkungan alam. Peserta didik memiliki rasa hormat kepada orang tua, menghormati hidup, dan menghormati milik orang lain.”

Dari elemen ini, terlihat bahwa dalam fase B, nilai moderasi beragama mulai berkembang. Peserta didik pertama-tama diajak untuk menghormati pemimpin masyarakat. Hal ini menjadi penting, sebab menghargai pemimpin masyarakat, yang bisa saja berbeda keyakinan, adalah tanda ketaatan dan dukungan kepada pemimpin untuk membawa dan memimpin masyarakat yang majemuk.

Selanjutnya, peserta didik juga diajak untuk menghargai tradisi masyarakat. Tradisi ini dapat berasal tidak hanya dari agama/kepercayaan yang berbeda, tetapi juga dari agama/kepercayaan yang sama. Hal ini tidak terlepas dari komposisi masyarakat yang majemuk. Sebagai contoh, sebagai sesama umat Katolik, terdapat sejumlah tradisi atau budaya yang tetap dipertahankan selama tidak bertentangan dengan iman Katolik. Dalam satu daerah yang sama, komposisi umat Katolik dapat beragam dari aspek latar belakang budaya. Oleh sebab itu, menghargai tradisi masyarakat dapat dilihat tidak hanya dalam konteks eksternal, tetapi juga internal.

Sikap-sikap demikian tidak lain merupakan bentuk pengenalan diri peserta didik secara lebih mendalam, baik sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dan lingkungan di sekitarnya. Peserta didik menyadari keberadaannya bersama orang lain di sekitarnya, serta berkewajiban untuk menghormatinya.

Terakhir, pada fase C, capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti adalah peserta didik memahami dirinya sebagai citra Allah, sebagai laki-laki atau perempuan, dan mampu mensyukurinya dengan melibatkan diri dalam kehidupan menggereja (melalui kebiasaan doa dan perayaan sakramen Baptis, Ekaristi, dan Tobat, sebagai tanda keselamatan Allah), dan mewujudkan imannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan menunjukkan rasa bangga sebagai warga

negara Indonesia dengan menjunjung tinggi hati nurani, serta membangun semangat dialog antaragama dan kepercayaan, sesuai dengan ajaran gereja dan teladan Yesus Kristus.

Menariknya, pada fase terakhir di jenjang Sekolah Dasar, peserta didik diperkenalkan dengan tema moderasi beragama dalam konteks yang lebih luas, yaitu dalam kehidupan bernegara hingga global. Dalam elemen pertama, yaitu elemen pribadi peserta didik, tema ini dijabarkan sebagai berikut. “Peserta didik mampu memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara dan bangga sebagai bangsa Indonesia, menyadari diri sebagai warga dunia, sehingga terdorong melakukan kegiatan dialog antarumat beragama dan berkepercayaan.”

Kesadaran sebagai warga negara dan warga dunia adalah satu hal penting dalam membangun moderasi beragama. Kesadaran ini menunjukkan bahwa peserta didik hidup di tengah masyarakat yang besar dan tidak mampu mengurung diri (tertutup), atau bahkan menjadi fanatik. Keterbukaan terhadap perbedaan adalah tujuan membangun kesadaran ini. Dalam capaian tersebut, muaranya adalah membangun kegiatan dialog antarumat beragama dan berkepercayaan, yaitu usaha untuk mencapai titik temu dalam kehidupan beragama.

Senada dengan hal itu, dalam elemen masyarakat, peserta didik juga didorong untuk bertindak menurut hati nurani, menegakkan keadilan, dan mewujudkan semuanya ini dalam hidupnya sehari-hari sebagai orang beriman Kristiani. Dari sini, nilai keadilan yang merupakan elemen penting dalam moderasi beragama, juga ditekankan pada fase ini.

### **Identifikasi Tema Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Katolik pada Kurikulum Merdeka di Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)**

Memasuki jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama, tema moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti semakin diperdalam.

Capaian pembelajaran fase D berbunyi, “peserta didik menyadari dan mensyukuri diri sebagai citra Allah, sebagai laki-laki atau perempuan, yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, untuk mengembangkan diri melalui peran keluarga, sekolah, teman, masyarakat, dan gereja dengan meneladani pribadi Yesus Kristus, sehingga terpanggil untuk mengungkapkan imannya dalam kehidupan menggereja (melalui kebiasaan doa, perayaan sakramen, dan terlibat secara aktif dalam kehidupan menggereja); serta mewujudkan imannya dalam hidup bermasyarakat (melaksanakan hak dan kewajiban, bersikap toleran, dan menghormati martabat manusia).

Dalam hal moderasi beragama, capaian ini dijabarkan ke dalam elemen masyarakat yang berbunyi sebagai berikut. “Peserta didik ... beriman di tengah masyarakat dengan mewujudkan hak dan kewajiban sebagai anggota gereja dan masyarakat, menghargai keluhuran martabat manusia dengan mengembangkan budaya kehidupan, mengembangkan keadilan dan kejujuran, bersahabat dengan alam; beriman dengan membangun persaudaraan dengan semua orang berdasar sikap Gereja Katolik terhadap agama dan kepercayaan lain sehingga dapat membangun kebersamaan.”

Elemen di atas memberikan sekurang-kurangnya dua gambaran bagaimana peserta didik dalam Pendidikan Agama Katolik pada fase D dapat mengimplementasikan nilai moderasi beragama. *Pertama*, menghargai keluhuran martabat manusia serta mengembangkan keadilan dan kejujuran. Keluhuran martabat manusia adalah esensi dari moderasi beragama. Begitu pula dengan keadilan dan kejujuran.

*Kedua*, beriman dengan membangun persaudaraan dengan semua orang. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Gereja Katolik pasca-Konsili Vatikan II menegaskan sikapnya terhadap agama dan kepercayaan lain. Gereja Katolik

menghargai bentuk penghayatan iman oleh agama dan kepercayaan lain sebagai wujud keterbukaan gereja untuk membangun persaudaraan atas dasar kemanusiaan. Dengan kata lain, sikap ini adalah wujud penghargaan terhadap martabat manusia dan toleransi. Sikap gereja ini patut diwujudkan oleh peserta didik dalam hidup sehari-hari.

### **Identifikasi Tema Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Katolik pada Kurikulum Merdeka di Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas, nilai moderasi agama juga mendapat penekanan serupa. Jenjang ini terbagi ke dalam dua fase, yaitu Fase E (Kelas X) dan Fase F (Kelas XI-XII). Secara umum, nilai moderasi agama pada jenjang SMA merupakan penegasan atas apa yang telah dipelajari dan dialami pada jenjang sebelumnya.

Pada Fase E, bunyi capaian pembelajaran adalah sebagai berikut. “Peserta didik memahami dirinya sebagai pribadi yang unik, sebagai laki-laki dan perempuan yang memiliki kesetaraan sebagai citra Allah; yang memiliki suara hati, sehingga mampu bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh media massa, ideologi, dan gaya hidup yang berkembang saat ini; memahami kitab suci, tradisi suci, dan Magisterium sebagai sumber untuk mengenal pribadi Yesus dan karya-Nya; memahami peran Roh Kudus dan Allah Tri Tunggal; meneladani Yesus sebagai idola, sahabat sejati, Putera Allah, dan Juru Selamat serta membangun hidup yang berpolakan pribadi Yesus Kristus dalam mewujudkan imannya di tengah masyarakat.

Dalam capaian pembelajaran ini, nilai moderasi beragama tidak secara eksplisit dijabarkan ke dalam empat elemen. Akan tetapi, secara implisit dapat dilihat bahwa “membangun hidup yang berpolakan pribadi Yesus Kristus dalam wujudkan imannya di tengah masyarakat” dapat dimaknai sebagai membangun hidup yang senantiasa menghargai sesama, terutama tidak memandang perbedaan. Itulah pola pribadi atau teladan Yesus

Kristus yang patut diwujudkan oleh para pengikut-Nya, terutama dalam hidup peserta didik. Mewujudkan iman di tengah masyarakat berarti mencintai Tuhan dengan sepenuh hati sekaligus mencintai sesama manusia dengan sepenuh hati pula. Inilah yang disebut sebagai "Hukum Kasih" seperti tertulis dalam kitab Injil Matius (22:37-40), Markus (12:29-31), serta Lukas (10:27).

Akhirnya, pada fase F, nilai moderasi beragama ditegaskan lebih lanjut. Capaian pembelajaran pada fase ini adalah peserta didik memahami arti, makna, dan sifat gereja; karya pastoral gereja; peran hierarki dan awam; ajaran sosial dan Hak Asasi Manusia; mengembangkan budaya kasih, menghormati kehidupan; memahami makna panggilan hidup, nilai-nilai penting dalam masyarakat, menghargai keberagaman, membangun dialog dan kerja sama; mewujudkan sifat serta karya pastoral gereja di dalam kehidupan sehari-hari di tengah keluarga, gereja, dan masyarakat.

Nilai moderasi beragama terdapat dalam elemen masyarakat pada fase ini, yang berbunyi sebagai berikut. "Peserta didik mampu memperjuangkan nilai-nilai penting dalam masyarakat yang bermartabat menurut ajaran Yesus; menghargai keberagaman dalam masyarakat sebagai anugerah Allah, membangun dialog dan kerja sama antarumat beragama dan berkepercayaan serta berperan dalam pembangunan bangsa Indonesia, sebagai perwujudan imannya dalam hidup sehari-hari di tengah keluarga, gereja, dan masyarakat."

Elemen di atas dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut. *Pertama*, peserta didik diajak untuk mengamalkan keutamaan dalam hidup bermasyarakat, yakni martabat Yesus. *Kedua*, martabat Yesus tidak lain adalah menghargai keberagaman. Manusia yang beragam tidak lain merupakan citra Allah yang sama-sama bermartabat luhur. Oleh sebab itu, keberagaman yang terwujud dalam kehidupan manusia harus dipandang sebagai anugerah Allah yang

patut dirawat dan dilestarikan, bukan dijadikan alat pemecah belah.

*Ketiga*, dengan melihat keberagaman sebagai anugerah, peserta didik dapat membangun dialog dan kerja sama antarumat beragama dan berkepercayaan. Dialog menjadi penting sebagai jembatan yang menghubungkan hidup bersama. Bahwa ajaran agama dapat berbeda, itu adalah keniscayaan. Akan tetapi, bukan ajaran agama yang dihubung-hubungkan atau dipaksakan sama, melainkan praktik hidup bersama di tengah masyarakatlah yang dapat dicarikan jalan tengahnya. Itulah inti dari nilai moderasi beragama, yaitu mencari jalan tengah alias tidak ekstrem dalam praktik hidup beragama.

*Keempat*, dalam menjalankan perannya untuk menguatkan moderasi beragama, secara tidak langsung peserta didik telah berpartisipasi aktif dalam pembangunan Indonesia yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat dan kebudayaan yang lebih beradab dan bermartabat. Pembangunan demikian selaras dengan dasar negara Pancasila yang menekankan nilai ketuhanan (sila pertama) sekaligus nilai kemanusiaan (sila kedua) sebagai dua nilai yang saling terkait dan tak terpisahkan.

Dengan demikian, nilai moderasi beragama yang hendak ditanamkan melalui Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada jenjang SMA adalah rangkuman dari perwujudan iman Kristiani dalam hidup sehari-hari peserta didik di tengah keluarga, gereja, dan masyarakat yang majemuk.

## PENUTUP

### 1. Simpulan

Nilai moderasi beragama bukanlah barang baru dalam pendidikan di Indonesia, terlebih dalam pendidikan agama dan budi pekerti. Hal ini telah terakomodasi sebelumnya, tetapi belum maksimal. Oleh sebab itu, pada Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan pada tahun ajaran 2022/2023, nilai moderasi beragama semakin diperkuat dalam mata pelajaran

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, termasuk dalam Pendidikan Agama Katolik.

Penguatan nilai moderasi beragama ini tertuang dalam Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang terbagi ke dalam enam fase pendidikan dasar dan menengah.

Pada fase A hingga fase C (Sekolah Dasar), tema moderasi beragama terdapat dalam konten hidup rukun dan gotong royong; menghargai tradisi masyarakat; serta menyadari diri sebagai warga dunia. Pada fase D (Sekolah Menengah Pertama), tema moderasi beragama terdapat dalam konten beriman dengan membangun persaudaraan dengan semua orang berdasar sikap Gereja Katolik terhadap agama dan kepercayaan lain.

Terakhir, pada fase E hingga fase F (Sekolah Menengah Atas), tema moderasi beragama terdapat dalam konten menghargai keberagaman dalam masyarakat sebagai anugerah Allah, membangun dialog dan kerja sama antarumat beragama dan berkepercayaan serta berperan dalam pembangunan bangsa Indonesia.

## 2. Saran

Sebagai penelitian awal untuk mengkaji identifikasi tema moderasi beragama dalam struktur kurikulum secara garis besar, penelitian ini membuka kemungkinan untuk penelitian lanjutan yang bersifat observasi lapangan dan terperinci. Dengan demikian, realitas implementasi tema moderasi beragama dapat tergambar dengan jelas ke depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(5), 729–736. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>
- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI.
- Saputra, Y. C. K., Meliyanto, A. R. S., & Sari, C. A. D. (2022). Diseminasi Moderasi Beragama bagi Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kota Kediri. *Amare: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 45–50. <https://doi.org/10.52075/ja.v1i2.97>
- Darung, A., & Yuda, Y. (2021). Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi pada Komitmen Kebangsaan. *GAUDIUM VESTRUM: Jurnal Kateketik Pastoral*, 5(2), 84–97. Retrieved from <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/125>
- Hatmoko, T. L., & Mariani, Y. K. (2022). Moderasi Beragama dan Relevansinya untuk Pendidikan di Sekolah Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 81–89. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.390>
- Indonesia. (2022a). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.

- Indonesia. (2022b). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*.
- Nawawi, H. H. (2019). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Pranyoto, Y. H. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti sebagai Bentuk Pembinaan Toleransi Beragama bagi Siswa-Siswi Sekolah di Distrik Merauke Kabupaten Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, 10(1), 73–90. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i1.83>
- Mongi, J. S. (2023). Peran Guru Agama Katolik dalam Menguatkan Moderasi Beragama di Sekolah. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(1), 117–125. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.138>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>